
Memaknai Ungkapan Musik Melalui Dimensi Linguistik

EKSPRESI:
Indonesian Art Journal
2022, Vol. 11, No. 1, 36-44
journal.isi.ac.id/index.php/ekspresi

Lintang Pramudia Swara¹

Abstrak

Ungkapan musik kerap diasosiasikan dengan ungkapan yang diekspresikan melalui bahasa. Kajian ini bertolak dari asumsi bahwa musik memiliki koneksi yang kuat dengan bidang linguistik. Ungkapan yang diekspresikan antara musik dan bahasa tampak berbeda namun keduanya tertuju pada emosi manusia dan dapat dimaknai secara intensional. Artikel ini membahas mengenai pemaknaan suatu ungkapan musik melalui dimensi linguistik. Penelitian dilakukan secara kualitatif melalui studi literatur dan wawancara. Terdapat empat aspek yang disoroti yakni: mood linguistik, semantik, bahasa referensial, dan arousal theory. Keempat aspek ini berperan dalam menentukan karakter linguistik dari musik. Wawancara dilakukan dengan menggali impresi yang dirasakan subjek terhadap salah satu karya musik yang disukai. Hasil penelitian menunjukkan adanya koneksi yang kuat antara musik dan linguistik berdasarkan pengalaman subjek dalam menghayati musik tersebut. Penghayatan ini menjadi dasar dari konstruksi makna yang spesifik terhadap karya musik.

Kata kunci: ungkapan musik, bahasa, linguistik, impresi

Abstract

The expressions given by music are often associated with expressions conveyed by language. This makes music has a strong connection with the field of linguistics. The expressions that are conveyed between music and language are different, but they are lead to human emotions and are interpreted in an intentional way. This article is intended to describe how musical expressions are interpreted through the linguistic dimension. This research was conducted using a qualitative approach, namely through the method of literature study and interviews. Through the literature study, four things were highlighted, namely linguistic mood, semantic aspects, referential properties, and arousal theory. These four points play a role in determining the linguistic character of music. The interview was conducted by exploring the impressions felt by the subject on one of the musical works that he liked. The results of the interview show that there is a strong connection between music and linguistics whose main key is built on how the subject experiences the enjoyment through the music. This enjoyment is the basis for the construction of specific meanings for the musical works that the subject described during the interview.

Keywords: music expressions, meaning, linguistic, impression

¹ Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia.
Korespondensi:

Pendahuluan

Musik merupakan fenomena auditori yang bersifat non-verbal. Berbeda dengan bahasa, hal-hal yang diungkapkan dalam karya musik tidak memiliki konotasi yang tetap dan pemaknaannya jauh dari verbal. Secara umum, asosiasi musik dan bahasa dapat dipahami melalui upaya manusia menerjemahkan musik menjadi ungkapan-ungkapan yang memiliki makna. Dalam konteks komunikasi, bahasa mengungkapkan maksud tertentu yang diproses dan diartikan melalui persepsi manusia. Sama halnya dengan bahasa, mendengarkan musik dapat mendorong pendengarnya untuk memahami suatu narasi tertentu. Makna musik terbentuk dari sejauh mana manusia terkoneksi dengan perasaan maupun pengalaman hidup mereka melalui kehadiran ungkapan musik. Berangkat dari koneksi yang dimiliki musik dan bahasa, penulis terdorong untuk menindak lanjuti sejauh mana ungkapan musik dapat dijelaskan melalui dimensi linguistik. Musik memiliki sifat-sifat kebahasaan yang dapat dilihat melalui sudut pandang linguistik sebagai tujuan untuk menemukan faktor apa yang membuat musik bersentuhan dengan bahasa maupun bidang linguistik.

Karina dalam penelitian berjudul "Interpretasi Makna Macapat dalam Karya Piano Trio" melihat hubungan antara musik dan bahasa dari perspektif linguistik yakni keterkaitan antara tembang macapat dengan unsur-unsur musik barat. Ia mentransformasi guru gatra dari tembang macapat menjadi semi frase sebagai aspek sintaksis. Menurutnya, aspek semantik dapat diinterpretasikan sebagai ekspresi musik yang meliputi harmoni, melodi, ritme, dan unsur musik lainnya (Karina, 2018). Kedua aspek ini merupakan karakter linguistik yang diinterpretasikan melalui penciptaan karya. Penelitiannya berorientasi kepada

konstruk musikal yang diinterpretasi menggunakan teori linguistik seperti sintaksis dan semantik.

Sagala dalam penelitian berjudul "Analisis Struktural Dan Semiotika Dalam Komposisi Arabesk Untuk Piano Karya Trisutji Kamal" menganalisis komposisi musik menggunakan pendekatan semiotika. Menurutnya, terdapat pertalian antara struktur musik dan kandungan makna melalui adanya unsur musikal sebagai tanda-tanda yang membentuk makna (Sagala, 2020). Garis ornamental yang melengkung dimaknai sebagai emosi yang positif dan figur triol dimaknai sebagai peminjaman nilai dari komposisi *Arabesque* karya Claude Debussy. Tangga nada pentatonik mengindekskan bunyi eksistensial budaya Jawa. Menurutnya, tangga nada pentatonik laras pelog menunjukkan kecintaan Trisutji Kamal terhadap budaya Jawa dan pola E minor dimaknai sebagai fitur yang mendukung dalam menghadirkan ekspresi nuansa Arab. Analisis yang dihasilkan memaknai musik dengan memperhatikan struktur yang membentuk keutuhan karya musiknya. Makna yang dihasilkan dibangun dari penelaahan struktur musiknya. Struktur dan makna menjadi dua hal yang saling terikat dan terintegrasi.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, kajian ini berfokus pada aspek permaknaan melalui impresi yang memuat imajinasi dan pengalaman pendengar untuk kemudian ditelaah melalui dimensi linguistik. Dilakukan wawancara mendalam guna menggali impresi yang terbentuk di benak pendengar. Tujuannya yaitu menemukan signifikansi musik yang disukai terhadap berbagai aspek dalam kehidupannya. Makna yang pendengar refleksikan ini terhubung dengan hal-hal yang dialami pendengar di kesehariannya. Peneliti mengidentifikasi respon yang diberikan

oleh subjek untuk menjabarkan fenomena dan sifat linguistik apa yang dapat dijelaskan. Identifikasi ini berpusat pada subjektivitas yang dibangun atas dasar persepsi narasumber terhadap karya musik yang dibahas.

Landasan Teori

Linguistik merupakan bidang ilmu yang mendalami tentang sifat maupun fungsi dari bahasa sebagai media berkomunikasi. Sebagai media komunikasi, bahasa memiliki kompleksitas untuk dapat dimengerti. Studi linguistik mendalami perihal bagaimana bahasa dan komunikasi dapat bekerja dan terjadi. Akmajian et al., (2001) menjelaskan bahwa perbedaan dalam jenis-jenis bahasa tentu tetaplah memiliki persamaan jika dilihat secara detail. Dengan berbagai bahasa, manusia mengekspresikan hal-hal yang serupa seperti mengajukan permintaan, bantuan, permohonan, dan sebagainya. Semua itu dapat diekspresikan lewat bahasa apapun yang dikehendaki oleh manusia. Cakupan linguistik tidak sesederhana membedah bagaimana struktur bahasa dan fungsinya. Secara umum, studi linguistik bertujuan untuk memahami lebih jauh mengenai proses berpikir manusia.

Dalam ilmu linguistik terdapat konsep mengenai tata bahasa yang menyatakan bahwa suatu kalimat dapat memiliki mood yang berbeda (Akmajian et al., 2001). Mood ini menunjukkan sifat dari suatu kalimat, misalnya seperti deklaratif yang artinya menyatakan, imperatif yang artinya memerintah, dan interogatif yang artinya mempertanyakan. Selain ketiga mood tadi, masih ada sifat yang lain yang lebih spesifik seperti eksklamatif yang menyatakan rasa kagum, atau optatif yang menyatakan keinginan atau harapan.

Semantik merupakan ilmu yang mempelajari makna yang terkandung dari

suatu tanda, bahasa dan segala jenis representasi lain (Akmajian et al., 2001). Semantik tidak melihat bahasa sebagai sistem komunikasi yang konvensional. Sebuah tata bahasa dari sistem komunikasi diyakini mengandung aspek semantik. Bahasa tidak selalu memiliki arti yang valid seperti yang tertera di dalam kamus. Bahasa bisa berlaku secara objektif maupun subjektif. Semantik melihat bahwa kata-kata dapat menjadi sangat bermakna dan kurang bermakna. Hal ini juga dipengaruhi dari bagaimana kata-kata itu diucapkan dan diekspresikan. Kata-kata bisa bersifat ambigu dan anomali sehingga dapat diinterpretasikan secara berlainan. Teori semantik membantu linguistik untuk bisa memetakan bagaimana makna dapat ditafsirkan maupun direfleksikan. Dari kacamata semantik yang sederhana, intensitas makna menjadi satu hal yang membuat musik juga memiliki karakteristik yang serupa. Makna yang tersampaikan melalui musik dapat menjadi sangat dalam karena faktor-faktor tertentu yang dibentuk melalui pengalaman pendengarnya. Musik dan kata-kata juga perlu didekati secara kontekstual demi memperoleh kandungan makna yang kuat.

Beberapa karya musik kerap memiliki judul yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan peristiwa tertentu. Musik memiliki kekuatan untuk mengungkapkan hal-hal yang eksternal diluar tubuh musik itu sendiri. Musik memiliki kapabilitas untuk mengkomunikasikan hal-hal diluar musiknya. Dalam sajian musik dapat dikehendaki sebuah tema atau cerita tertentu. Sebuah bagian dari komposisi musik dapat merujuk pada ide-ide tertentu yang ekstrinsik dari musiknya seperti menggambarkan pertempuran, cuaca, kampung halaman, dan lain-lain. Dengan begitu musik kemudian memiliki

aspek yang dinamakan semantik, mendekatkannya dengan dimensi linguistik.

Musik secara intensional menghadirkan berbagai cerita dan ungkapan yang dapat menggugah kesadaran manusia. Secara intensional, musik bisa membuat pendengarnya merasakan berbagai sensasi misalnya seperti sukacita, amarah, dan kesedihan. Musik bahkan mampu merangsang kesadaran manusia sampai ke level yang transendental. Manusia dapat merefleksikan dan memaknai banyak hal yang berbeda lewat apapun yang diekspresikan musik.

Sifat referensial musik berbeda dengan sifat referensial bahasa atau kata-kata. Musik tidak memiliki makna maupun karakter konotasi yang sama dengan bahasa. Meski begitu musik memberikan dampak yang langsung. Wagner bahkan menganggap bahwa musik bukan hanya menciptakan emosi namun merupakan wujud emosi itu sendiri. Apabila ada hal yang dapat mendeskripsikan seperti apa rupa dari perasaan maupun emosi, maka musik adalah jelmaan dari rupa perasaan dan emosi itu sendiri (Tan dkk., 2010). Musik berdiri tanpa perlu menjelaskan dirinya memiliki makna yang tunggal akan tetapi ia berdiri untuk dirasakan, dihayati, dan direfleksikan oleh hati dan pikiran manusia. Ia membebaskan manusia untuk memiliki pemahaman dan pengalaman apapun.

Selanjutnya, terdapat teori yang digunakan sebagai pendekatan yaitu *arousal theory*. Istilah *arousal* merujuk pada sejauh mana stimulus dapat membangkitkan reaksi yang signifikan. Menurut Juslin et. al., *arousal theory* dapat menjelaskan bahwa musik memiliki kecenderungan untuk membangkitkan emosi pendengarnya (Juslin & Sloboda, 2010). Terdapat kualifikasi kondisi manusia yang perlu dipenuhi agar musik

dapat menciptakan ekspresi maupun rasa yang spesifik. *Arousal Theory* menyatakan bahwa ekspresi musik memiliki kecenderungan membangkitkan emosi kepada pendengar yang sesuai. Pendengar akan memberikan perhatian penuh dan simpati mereka saat kondisi mereka sesuai dengan kriteria. Pendengar harus memiliki kapabilitas untuk dapat mendeteksi dan mengapresiasi ekspresi musik.

Metode dan Data

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan studi literatur. Penelitian kualitatif dilakukan untuk mengkonstruksi realitas dan maknanya. Penelitian kualitatif berorientasi pada peristiwa dan otentisitas yang membuat peneliti otomatis terlibat dengan realitas yang diteliti (Somantri, 2010). Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai peristiwa yang terjadi. Dilakukan wawancara mendalam terhadap seorang narasumber yang terqualifikasi sebagai pendengar musik aktif dan peminat musik klasik. Data yang diperoleh dari hasil wawancara akan ditelaah relevansinya dengan topik yang diangkat lalu dideskripsikan dan diinterpretasikan. Studi literatur digunakan untuk mendukung tujuan dari diangkatnya topik yakni untuk memaknai musik lewat dimensi linguistik.

Hasil dan Pembahasan

Narasumber penelitian ini adalah seorang peminat musik klasik yang merupakan mahasiswa jurusan musik dengan konsentrasi instrumen piano. Sesi wawancara membahas tentang pengalaman dalam mendengar dan menikmati karya musik. Pertanyaan yang diajukan berfokus pada impresi yang diperoleh dari komposisi musik

instrumental yang disukai. Impresi ini diperoleh dari pengalaman apa yang narasumber rasakan atas musik tersebut. Impresi dideskripsikan oleh narasumber dalam bentuk pernyataan responsif secara dialogis.

Setelah konfirmasi kesediaan untuk diwawancarai dalam penelitian ini, peneliti kemudian menjelaskan bahwa sesi wawancara bertujuan untuk mendalami pendapat narasumber mengenai karya musik instrumental yang disukai. Selanjutnya, dari wawancara yang dilakukan, narasumber menyampaikan bahwa ia sedang menyukai bagian ke-3 dari *Piano Trio in G Major* karya Claude Debussy. Ia menyukai karena karya ini merupakan komposisi musik yang dipilih sebagai materi perkuliahan praktek ansambel piano. Narasumber mengaku langsung menyukai alunan melodi dan suasana musikal pada komposisi ini. Menurutnya karya ini memberikan perasaan damai dan tenang ketika didengarkan, terlebih di waktu sore hari ketika sedang beristirahat.

Pertanyaan berikutnya yaitu mengenai perasaan damai dan tenang yang hanya dialami oleh dirinya saja ataupun dapat dirasakan oleh orang lain. Menurut narasumber, belum tentu pendengar lain dapat merasakan hal yang sama. Perasaan itu timbul setelah ia mencoba untuk menikmatinya dengan cara mendengar ulang secara beberapa kali, dan juga memainkannya pada piano. Menurutnya, pendengar yang pertama sekali mendengar karya ini hanya akan menganggap bahwa lagu ini bagus dan selesai pada titik itu saja. Namun lain halnya ketika karya ini dibawakan pada resital yang dinikmati secara fokus. Terdapat potensi timbulnya impresi yang tidak sederhana ketika mendengar melalui rekaman. Pada awalnya ia juga hanya peduli pada melodi karya yang bagus, karena ia hanya mencari materi

yang sesuai untuk praktek ansambel. Namun demikian, penghayatan memmberikan kesan yang berbeda.

Tempak bahwa terdapat tahapan yang dilalui untuk membentuk impresi yang spesifik. Tahapan ini seperti bagaimana ia mendengar, lalu menikmati ulang musiknya, dan terlibat lebih jauh. Setelah berbagai tahapan itu musik tersebut jadi lebih berarti untuknya. Hal ini sejalan dengan *arousal theory* yang mengatakan bahwa terdapat kriteria pendengar yang dapat membangun sejauh mana terciptanya makna maupun ungkapan emosi dalam musik.

Selanjutnya narasumber menanggapi perihal keistimewaan karya ini. Menurutnya, keistimewaan karya ini adalah dari segi format yaitu *piano trio*. Apabila dibuat untuk solo tidak akan bisa seindah dan semenarik ini. Baginya justru yang membuat musiknya menarik adalah dengan adanya violin dan cello di sajian musik ini. Ia mengamati format sajian musiknya sebagai suatu faktor penting yang berperan untuk menciptakan rasa indah.

Peneliti melihat bahwa musik yang disukai oleh narasumber lebih membangkitkan atau mambangun mood ketimbang merepresentasikan suatu cerita. Narasumber menerangkan bahwa terdapat sesuatu imajinasi yang tergambar di kepalanya perihal musik ini. Tergambar suasana sore hari yang damai, ada pepohonan, danau, juga tiupan angin dalam benak narasumber. Berikutnya ia bercerita bahwa karya ini memiliki bentuk ABA. Ia berkata bahwa terdapat perubahan tempo di bagian B yang menurutnya seperti menggambarkan masalah-masalah yang ia hadapi selama seharian hingga sore ketika ia mendengar kembali lagu ini. Menurutnya karya ini seperti mengatakan pada dirinya bahwa walaupun hari ini telah dipenuhi masalah, itu tidak apa-apa, kamu bisa melewatinya,

terima kasih sudah melaluinya. Baginya, karya ini bermakna mendalam yaitu *healing*. Peneliti terkesima karena menyadari bahwa musik yang disukainya telah mencapai level dimana musik itu memiliki peran yang tidak lagi sederhana, yakni memiliki arti untuk *self-healing*. Ini tersebut menunjukkan adanya atribut psikis yang terjadi lewat aktivitas mendengarkan musik yang ia alami.

Gambar 1. Clarissa (narasumber) memainkan *Piano Trio in G Major* secara virtual



Narasumber tidak hanya menyebutkan satu karya musik yang ia sukai. Ia juga menyukai karya Joe Hisaishi yang berjudul *Merry Go Round of Life*. Lagu ini merupakan musik ilustrasi dari film animasi bergenre fantasi yang berjudul *Howl's Moving Castle*. Kebetulan Peneliti juga sangat menyukai lagu ini karena lagunya menjadi identitas bagi *Howl's Moving Castle*. Peneliti tertarik untuk mengetahui pendapat narasumber tentang potongan melodi *Merry Go Round of Life* yang berulang kali berbunyi untuk mengiringi berbagai scene dengan nuansa musik yang dibawakan dengan cara yang berbeda dalam mendukung bagaimana scene yang digambarkan. Narasumber berkata bahwa melodi tersebut dibawakan bergantung pada tiap scene yang sedang menggambarkan suasana ceria ataupun sedih. Penonton jadi terbiasa dan akrab dengan melodi tersebut. Melodi ini sangat melekat dengan filmnya.

Gambar 2. Adegan Film *Howl's Moving Castle*



Peneliti meyakini bahwa tetap butuh kriteria yang tepat untuk dapat menghayati dan menyadari peran musik ini, karena belum tentu pendengar yang tidak menyaksikan film ini dapat menghayati musiknya secara utuh. Karena secara spesifik musiknya berdiri untuk film ini dan memiliki peran sebagai bahasa referensial. Ia sendiri setuju, bahwa imajinasi yang dirasakan ketika mendengarkan lagu ini tidak sekuat imajinasi orang telah menyaksikan filmnya. Bila dilihat dari sudut pandang semantik, hal ini menunjukkan bahwa perlu ada penafsiran kontekstual untuk dapat memahami soal peran musiknya.

Selanjutnya, peneliti bertanya kepada narasumber tentang emosi apa yang diberikan lagu ini kepadanya atau memberikan perasaan apa lagu ini bagi narasumber. Ia kemudian mengemukakan bahwa emosi yang ada pada lagu ini berbeda-beda bergantung pada kalimat mana yang dimainkan. Di pengulangannya diberikan variasi-variasi yang berbeda untuk menciptakan suasana maupun emosi yang berbeda seperti di pembuka film maupun di adegan yang spesifik. Jadi menurutnya bisa dikatakan bahwa di lagu ini terdapat emosi sedih, kelam, gembira, dan sebagainya. Ia mengaku terpaku dengan filmnya ketika menikmati musiknya. Ia sendiri bercerita bahwa yang terbesar mengenai musik ini adalah tentang apa yang terjadi pada tokoh-tokohnya seperti figur Sophie sebagai pemeran utama, figur Howl sang penyihir, begitu juga kastil berjalan milik Howl

sebagai salah satu sentral bagi cerita di film ini. Sejauh yang ia rasakan, musiknya tidak memberikan perasaan yang sejenis dengan piano trio karya Debussy, namun ia tetap menyukainya sebagai karya yang istimewa. Narasumber menyukai irama waltz yang dimiliki oleh lagu ini. Ia juga merasa apabila belum menonton filmnya, ia akan beranggapan kalau lagu ini dibuat untuk mengiringi sebuah dansa karena irama waltz yang digunakan.

Dari dialog ini peneliti menemukan secara langsung mengenai adanya sifat-sifat linguistik yang dimiliki oleh musik. Sesuai dengan teori semantik bahwa sesuatu bisa menjadi lebih bermakna atau kurang bermakna, termasuk musik. Mengetahui bahwa narasumber dapat merasakan kedamaian lewat *Piano Trio in G Major* menandakan bahwa terdapat makna yang lebih pada komposisi ini, khususnya bagi sang narasumber. Ia merefleksikan musik itu sebagai representasi kedamaian dan ketenangan. Hal itu juga menunjukkan mengenai mood eksklamatif yang berarti terdapat ungkapan kekaguman yang timbul lewat musik ini. Narasumber merasa kagum dan itu ditunjukkan lewat bagaimana ia menghayati dan merasa terhubung dengan musiknya yang bahkan baginya bisa berguna untuk healing. Musiknya terkoneksi dengan pengalaman hidupnya bahkan seperti memberi gambaran dan menyampaikan suatu pesan. Ia benar-benar menyoroti banyak elemen yang terkandung dalam musiknya sehingga banyak pemikiran yang dapat ia ungkapkan saat berdialog dengan peneliti.

Piano Trio in G Major yang narasumber sebutkan juga berperan sebagai bahasa referensial lewat bagaimana di dalam pikirannya tergambar kedamaian suasana sore yang dilengkapi pepohonan, danau, tiupan angin, ini menunjukkan bahwa musiknya dapat

berdiri untuk hal-hal yang ekstrinsik diluar musiknya.

Beralih pada musik kesukaan narasumber yang kedua yakni *Merry Go Round of Life*, musik ini disebut sebagai ikon yang peneliti lihat sejalan dengan teori simbol yang dalam sudut pandang filsafat. Musik ini hadir sebagai simbolisasi akan cerita dari sebuah film. Musiknya tidak hanya menjadi sebuah pelengkap bagi film, namun berdiri sebagai identitas yang melekat bagi filmnya. Berbagai impresi yang tercipta di perasaan maupun pikiran narasumber, dibangun secara intensional melalui penghayatan dan perhatian yang penuh sehingga dapat menciptakan ungkapan yang bermakna. Bahasa memiliki kapabilitas untuk memberikan impresi emosional, namun musik memberikan itu dengan caranya sendiri yang berbeda dan menarik karena berbagai unsur yang dimilikinya. Musik bahkan diibaratkan sebagai wujud emosi itu sendiri. Ia memiliki ungkapan yang dapat merefleksikan keadaan yang sedang pendengarnya alami dan menciptakan berbagai cerita bagi pendengarnya. Berikut ini dituangkan hasil penelitian dengan menggunakan tabel.

Tabel 1. Asosiasi musik dengan linguistik berdasarkan hasil penelitian

Fitur	Keterangan
Mood Linguistik	Piano Trio in G Major mengandung mood eksklamatif karena merepresentasikan kedamaian.
Bahasa Referensial	Kedua karya yang narasumber deskripsikan menggambarkan cerita yang berwujud imajinasi maupun ilustrasi film.
Aspek Semantik	Narasumber memahami karyanya secara kontekstual dan menjelaskan kedalaman maknanya baik lewat wawasannya maupun

	pengalaman dan keterlibatannya dengan karya yang ia deskripsikan.
Arousal Theory	Narasumber terqualifikasi sebagai peminat musik klasik instrumental. Ia melalui berbagai tahapan penghayatan untuk memperoleh makna yang dalam dan impresi yang spesifik.

Keempat fitur yang terangkum dalam tabel di atas menunjukkan asosiasi antara musik dengan bidang linguistik yang dimaknai melalui fitur-fitur kebahasaan. Adanya relasi musik dengan unsur bahasa pernah dikemukakan Pramuditya & De Fretes yaitu terdapat pada ungkapan pesan dengan intonasi dan derajat ekspresi tertentu bagi pendengar musik. Pesan dalam musik yang berwujud peristiwa maupun tokoh bertransformasi menjadi bunyi bagi pendengarnya. Lebih lanjut, dikatakan bahwa ketika musik disusun dengan konsep-konsep tertentu niscaya akan menjadi sebuah pesan yang dapat ditangkap oleh pendengarnya (Pramuditya & De Fretes, 2021). Karya musik dapat menggunakan aspek intonasi pada bahasa yang diterjemahkan ke dalam sebuah konsep kontur untuk membentuk melodi pada tiap bagiannya.

Dege & Schwarzer melaporkan temuan yang menunjukkan bahwa kesadaran fonologis sebagai aspek penting dalam keterampilan membaca dan menulis terkait erat dengan kesadaran nada dan keahlian musik (Degé & Schwarzer, 2011). Ini ditunjukkan dari manfaat pelatihan musik bagi anak-anak pra sekolah dalam meningkatkan kesadaran fonologis mereka. Patel (2011) mengemukakan manfaat musik bagi fungsi bahasa. Menurutnya, terdapat *anatomic overlap* di dalam jaringan otak yang memproses fitur akustik yang digunakan pada musik dan ucapan (Patel, 2011).

Sejumlah hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asosiasi musik dan bahasa tidak sekadar terlihat melalui kesamaan fitur namun juga dari kinerja dan manfaat yang dihasilkan bagi satu sama lain. Musik dan bahasa mempunyai persamaan yang diantaranya ditunjukkan lewat gagasan perihal ungkapan pesan dan intonasi, manfaat bagi kesadaran fonologis, juga mekanisme pemrosesan musik dan ucapan di jaringan otak. Pemaknaan musik lewat dimensi linguistik juga menunjukkan kesamaan, yaitu pada keempat aspek yang sebelumnya telah dijabarkan. Tampak bahwa terdapat sifat-sifat yang menjembatani kesamaan antara musik dan bahasa.

Simpulan

Pemaknaan musik lewat dimensi linguistik merupakan diskursus yang dapat ditelaah dari berbagai sudut pandang. Musik memiliki sifat-sifat linguistik yang dipahami dengan cara melihat impresi yang diberikan pendengarnya. Adapun impresi tersebut terbentuk melalui sensibilitas pendengar musik tersebut. Kajian menunjukkan bahwa ungkapan musik muncul melalui penghayatan dan serangkaian proses pemaknaan. Sifat linguistik musik terungkap ketika musik dimaknai secara intensional pada kondisi tertentu.

Musik juga dapat dimaknai sebagai representasi perasaan. Musik bahkan dapat mengaksentuasi pengalaman yang dialami oleh manusia. Munculnya makna yang terkandung dan narasi yang tersampaikan melalui musik merupakan manifestasi dari kesadaran manusia yang terangsang ketika menikmatinya. Manusia mengaktifkan kepedulian mereka, simpati mereka, maupun perhatian mereka sehingga terungkap berbagai makna mulai dari yang paling sederhana hingga yang jauh melampaui sederhana. Musik merefleksikan perasaan karena kapabilitas

yang dimiliki manusia dalam menafsirkan dan merefleksikan apa yang mereka dengar melalui berbagai cara yang bahkan dapat menghasilkan berbagai imajinasi, suasana, maupun peran untuk penyembuhan.

Dengan memaknai musik lewat dimensi linguistik, peneliti menyadari bahwa terdapat banyak sekali hal yang telah diberikan oleh musik. Musik menciptakan makna mulai dari yang sederhana sampai yang paling fantastis. Musik berdiri untuk banyak hal. Musik berdiri untuk cerita, berdiri untuk pengalaman manusia, berdiri untuk perasaan manusia, bahkan mampu berdiri untuk menyembuhkan mental manusia. Tidak ada definisi yang universal mengenai musik dan ungkapan yang diciptakannya. Musik memang merupakan fenomena yang sulit dipahami namun selalu memiliki makna yang berarti bagi diri manusia.

Daftar Pustaka

- Akmajian, A., Demer, R. A., Farmer, A. K., & Harnish, R. M. (2001). *Linguistics: An Introduction to Language and Communication*. MIT Press.
- Degé, F., & Schwarzer, G. (2011). The effect of a music program on phonological awareness in preschoolers. *Frontiers in Psychology, 2*, 124. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2011.00124>
- Juslin, P. N., & Sloboda, J. A. (Eds.). (2010). *Handbook of music and emotion: theory, research, applications*. Oxford University Press.
- Karina, I. (2018). *Interpretasi Makna Macapat dalam Karya Piano Trio*. [Undergraduate Thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. ISI Yogyakarta Repository.
- Patel, A. D. (2011). Why would musical training benefit the neural encoding of speech? The OPERA hypothesis. *Frontiers in Psychology, 2*, 142. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2011.00142>
- Pramuditya, P., & De Fretes, D. (2021). KHALIBANA: Karya Musik Absolut Sebagai Wujud Pesan Musik. *SELONDING, 17*(2), 51–64. <https://journal.isi.ac.id/index.php/selonding/article/view/5877>
- Sagala, Y. (2020). *Analisis Struktural Dan Semiotika Dalam Komposisi Arabesk Untuk Piano Karya Trisutji Kamal*. [Undergraduate Thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. ISI Yogyakarta Repository.
- Somantri, G. R. (2010). Memahami metode kualitatif. *Hubs-Asia, 10*(1). DOI:10.7454/mssh.v9i2.122
- Tan, S.-L., Pfordresher, P., & Harré, R. (2010). *Psychology of music: From sound to significance*.